

PERAN TRADISI PENGANTIN NGUBENGI GAPURA DALAM PEMBENTUKAN NILAI SOSIAL-EDUKATIF MASYARAKAT DESA LORAM KULON KUDUS

Khalimatus Sa'diyah *¹

Rafidan Safi'il Kholis ²

Muhammad Afril Miftaahuddin ³

Emilia Anggraini ⁴

Izda Mufalikhah ⁵

Dany Miftah M.Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah, Universitas Negeri Sunan Kudus

*e-mail: diyahsaa@ms.iainkudus.ac.id , safilkholis@ms.iainkudus.ac.id , afrilmiftaa@ms.iainkudus.ac.id ,
emilianggrn@ms.iainkudus.ac.id , izdamufa@ms.iainkudus.ac.id, dany@uinsuku.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi dan derasnya arus modernisasi membuat tradisi lokal semakin terpinggirkan, terutama di kalangan generasi muda yang mulai kehilangan kedekatan dengan budaya daerahnya. Kondisi ini menjadi perhatian karena tradisi memiliki peran penting sebagai pembentuk identitas dan nilai sosial masyarakat. Salah satu tradisi yang masih bertahan dan aktif dilaksanakan adalah Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura di Desa Loram Kulon, Kudus, yang mengandung nilai religius dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun yang berakar dari ajaran Sultan Hadirin, yang memadukan nilai Islam dan adat Jawa dalam proses dakwah budaya. Fenomena ini menegaskan pentingnya kajian mendalam mengenai peran tradisi dalam membentuk nilai sosial dan edukatif masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Tradisi Ngubengi Gapura dalam pembentukan nilai sosial dan edukatif masyarakat Loram Kulon. Penelitian juga bertujuan menilai relevansi tradisi sebagai media pendidikan nonformal yang berakar pada kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data diperoleh dari tokoh tradisi serta literatur yang relevan, selanjutnya dianalisis dalam beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan atau verifikasi menggunakan content analysis, discourse analysis, dan interpretasi makna simbolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngubengi Gapura berperan dalam menanamkan nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, disiplin, dan penghormatan terhadap sesepuh. Nilai edukatif muncul melalui kesadaran beragama, tanggung jawab, serta pelestarian budaya lokal yang diwariskan melalui prosesi tradisi. Tradisi ini juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif bagi generasi muda serta memperkuat identitas sosial masyarakat di tengah modernisasi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang sedikit dan tidak adanya observasi langsung prosesi. Untuk penelitian berikutnya, disarankan melibatkan lebih banyak narasumber serta melakukan dokumentasi langsung agar analisis yang diperoleh lebih komprehensif.

Kata kunci: Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura, Nilai Sosial; Nilai Edukatif; Kearifan Lokal; Pendidikan Karakter

Abstract

Technological developments and the rapid flow of modernization have increasingly marginalized local traditions, especially among the younger generation, who are beginning to lose their connection to their local culture. This situation is a concern because traditions play a crucial role in shaping the identity and social values of a community. One tradition that still survives and is actively practiced is the Ngubengi Gapura Bridal Tradition in Loram Kulon Village, Kudus, which contains religious and social values passed down from generation to generation, rooted in the teachings of Sultan Hadirin, who combined Islamic values and Javanese customs in the process of cultural propagation. This phenomenon emphasizes the importance of an in-depth study of the role of tradition in shaping the social and educational values of the community. This study aims to analyze the role of the Ngubengi Gapura Tradition in shaping the social and educational values of the Loram Kulon community. The study also aims to assess the relevance of tradition as a medium for non-formal education rooted in local wisdom. This study uses a descriptive qualitative approach involving direct observation, in-depth interviews, and documentation. Data were obtained from traditional figures and relevant literature, then analyzed in several stages: data reduction, data presentation, and drawing

conclusions or verification using content analysis, discourse analysis, and interpretation of symbolic meaning. The results of this study indicate that the Ngubengi Gapura tradition plays a role in instilling social values such as togetherness, mutual cooperation, discipline, and respect for elders. Educational values emerge through religious awareness, responsibility, and the preservation of local culture, which are passed down through traditional processions. This tradition also serves as an effective medium for character education for the younger generation and strengthens the community's social identity amidst modernization. This study is limited by the small number of informants and the lack of direct observation of the procession. For future research, it is recommended to involve more informants and conduct direct documentation for a more comprehensive analysis.

Keywords: Ngubengi Gapura Bridal Tradition, Social Values; Educational Values; Local Wisdom; Character Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang beragam, mencakup berbagai suku, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks sosial kontemporer, keberadaan tradisi lokal menghadapi tantangan serius akibat pesatnya arus modernisasi dan perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0. Perubahan sosial yang cepat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sehingga sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, mulai menjauh dari tradisi yang sebelumnya memiliki fungsi penting dalam membentuk moral dan identitas budaya. Kondisi ini menunjukkan adanya potensi melemahnya integrasi sosial dan hilangnya kearifan-kearifan setempat yang selama ini menjadi pegangan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Nilai budaya pada dasarnya memuat etika, moral, dan norma sosial yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter bangsa. (Pulo et al., 2016) menyatakan bahwa nilai budaya merupakan modal sosial yang berperan dalam membangun peradaban, namun kini menghadapi tantangan seiring masuknya nilai-nilai luar yang mengintervensi budaya asli masyarakat. Lemahnya internalisasi nilai budaya dapat berimplikasi pada menurunnya kesadaran masyarakat terhadap fungsi tradisi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi budaya dan internalisasi nilai lokal, terutama bagi generasi muda, agar identitas budaya tidak mengalami degradasi.

Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga kini adalah Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura, di Desa Loram Kulon, Kabupaten Kudus. Tradisi ini merupakan bagian dari prosesi pernikahan adat masyarakat setempat. Setelah akad nikah selesai, pasangan pengantin akan berjalan mengelilingi Gapura Masjid Wali At-Taqwa sebanyak tiga kali sambil berdoa agar pernikahannya membawa berkah, keselamatan, dan keharmonisan. Bagi masyarakat Loram Kulon, tradisi ini bukan hanya acara seremonial semata, tetapi juga wujud rasa syukur dan bentuk penghormatan kepada Allah SWT serta leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai kebaikan.

Tradisi ini berawal dari ajaran Sultan Hadirin, menantu Sunan Kudus, yang menyebarkan Islam dengan cara yang lembut dan penuh kearifan. Beliau tidak menolak adat Jawa yang sudah ada, tetapi justru menggabungkannya dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat bisa menerima ajaran agama tanpa meninggalkan budaya mereka. Dari sinilah tradisi manten mubeng gapura menjadi simbol perpaduan antara nilai agama dan budaya lokal yang terus dilestarikan hingga saat ini. Selain memiliki nilai religius, tradisi ini juga mengandung nilai sosial dan edukatif. Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar tentang pentingnya solidaritas, kerja sama, dan saling menghormati antarwarga. Masyarakat juga diajarkan untuk peduli terhadap sesama dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Nilai-nilai seperti ini sesuai dengan tujuan pendidikan IPS yang menekankan pembentukan karakter, sikap sosial, dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses untuk membentuk peserta didik agar memiliki kecakapan berpikir kritis dan berpegang pada nilai-nilai moral dalam kehidupan, yang disertai dengan keberanian untuk bertindak benar meski penuh rintangan.

(Wigunadika, n.d.) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah pendekatan efektif karena nilai-nilai yang ditanamkan bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki potensi

pendidikan yang signifikan. Dampak lain globalisasi terhadap budaya dan tradisi lokal adalah munculnya perubahan mendasar dalam sistem nilai dan pola pikir masyarakat, terjadi karena nilai-nilai lokal menjadi tersisih atau diabaikan di tengah gencarnya budaya asing yang lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas lokal melalui upaya pelestarian, pengembangan, dan promosi budaya serta tradisi lokal. (Yunita et al., 2022)

Namun, kajian akademik mengenai Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura masih didominasi oleh penelitian yang berfokus pada aspek sejarah, hukum Islam, dan persepsi masyarakat. Secara khusus menyoroti peran tradisi ini dalam pembentukan nilai sosial dan edukatif masih terbatas. Padahal, prosesi-prosesinya secara implisit menunjukkan adanya hubungan kausal: nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, kepatuhan terhadap norma, dan penghormatan kepada tokoh adat muncul karena adanya praktik tradisi yang berlangsung secara turun-temurun. Begitu pula nilai edukatif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual terbentuk sebagai akibat dari internalisasi nilai melalui berbagai tahapan tradisi.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura dalam pembentukan nilai-nilai sosial dan edukatif masyarakat Loram Kulon. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman tentang tradisi lokal sebagai media pendidikan nonformal yang berfungsi dalam membentuk karakter sosial dan identitas budaya masyarakat, khususnya dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berbasis kearifan lokal. Ironisnya, di tengah derasnya arus modernisasi yang semakin menjauhkan generasi muda dari akar budayanya, justru tradisi yang dianggap sederhana inilah yang mampu menjaga nilai sosial dan moral masyarakat tetap hidup. Muncul pertanyaan yang penting untuk direnungkan: Jika tradisi seperti Ngubengi Gapura ini suatu hari hilang, apakah masyarakat masih memiliki sumber nilai sosial dan edukatif yang mampu menggantikan perannya?

METODE

Penelitian ini berfokus pada Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura yang berlokasi di Masjid Wali At-Taqwa, Desa Loram Kulon, Kudus, yang dipilih karena merupakan tradisi lokal yang masih lestari serta memiliki nilai sosial-edukatif penting bagi masyarakat. Objek ini menjadi relevan karena tradisi tersebut tidak hanya berperan sebagai prosesi budaya, tetapi juga sebagai media dakwah serta pengembangan karakter masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang makna, nilai, dan proses dari tradisi tersebut. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di lokasi Masjid Wali At-Taqwa, Desa Loram Kulon, serta wawancara mendalam. Peneliti juga mengumpulkan data melalui dokumentasi lapangan berupa foto lokasi penelitian dan foto narasumber saat proses wawancara. Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari kajian literatur yang meliputi jurnal, artikel ilmiah, dan referensi tertulis yang relevan dengan tradisi Pengantin Ngubengi Gapura. Sumber informasi utama berasal dari Pak Afroh Amanuddin sebagai pemandu tradisi, serta pengelola Masjid Wali At-Taqwa yang menyediakan informasi administratif dan sejarah tradisi.

Proses penelitian dilakukan melalui observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap lokasi gapura dan lingkungan masjid sebagai pusat prosesi, serta wawancara mendalam untuk menggali informasi mengenai sejarah, alur prosesi, makna simbolik, dan nilai-nilai sosial-edukatif yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan rekaman wawancara digunakan sebagai penguat data. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis yang digunakan mencakup content analysis untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial dan edukatif, discourse analysis terhadap narasi adat dan penjelasan tokoh tradisi, serta teknik interpretasi melalui restatement, deskripsi, dan pemaknaan untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai yang diwariskan melalui Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura. Hasil ini digunakan untuk menggambarkan secara komprehensif peran tradisi Ngubengi Gapura dalam pembentukan nilai sosial dan edukatif masyarakat Loram Kulon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan dakwah Sultan Hadirin dengan tradisi Pengantin Ngubengi Gapura di Desa Loram Kulon menghasilkan sejumlah temuan penting berdasarkan observasi situasional dan wawancara dengan narasumber. Tradisi mubeng gapura diketahui telah berlangsung sejak sekitar tahun 1500-an dan berkaitan erat dengan sejarah dakwah Sultan Hadirin di wilayah Loram Kulon. Pada masa tersebut, masyarakat Loram masih mayoritas beragama Hindu sehingga Sultan Hadirin membangun gapura berbentuk arsitektur Hindu sebagai strategi dakwah agar masyarakat tidak merasa asing. Bentuk gapura tersebut hingga kini menjadi simbol akulturasi Hindu–Islam yang melekat pada Masjid Wali At-Taqwa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi Pengantin Ngubengi Gapura lahir dari kebiasaan masyarakat Jawa Muslim yang memandang bulan Besar (Dzulhijjah) sebagai waktu baik untuk menikah. Sultan Hadirin memperkenalkan prosesi ini sebagai simbol penghormatan dan pengingat sejarah dakwah Islam di Loram. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi Kirab Manten dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai warisan budaya dan religius. Temuan mengenai makna tradisi menunjukkan bahwa prosesi memutari gapura dipahami sebagai bentuk penguatan niat ibadah dalam pernikahan. Gapura yang dikelilingi pengantin dipahami sebagai gerbang peralihan dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga. Pesan yang diwariskan Sultan Hadirin menekankan pentingnya menjaga ibadah dan memakmurkan masjid. Tradisi ini juga memiliki makna sosial yang kuat karena melibatkan keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar, sehingga memperkuat hubungan sosial dan kerukunan warga.

Proses pelaksanaan Kirab Manten ditemukan telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Pada masa dahulu, pengantin berjalan kaki menuju lokasi prosesi, kemudian menggunakan dokar, dan kini datang dengan berbagai jenis kendaraan modern. Dahulu kirab dilakukan tanpa pemandu resmi, namun setelah tradisi ini diakui sebagai bagian dari cagar budaya, prosesi mulai ditata dengan lebih teratur. Saat ini terdapat pemandu tradisi dan pencatatan buku tamu sebagai bagian dari administrasi budaya dan pelestarian tradisi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rangkaian prosesi dimulai dari kedatangan rombongan pengantin, pemberian sedekah sukarela ke kotak kas masjid, pengisian buku tamu budaya, perjalanan menuju pintu gapura, hingga pelaksanaan doa yang dipandu pemandu tradisi. Doa tersebut berisi permohonan keberkahan agar rumah tangga pengantin menjadi sakinah, mawaddah, dan rahmah. Prosesi diakhiri dengan dokumentasi foto sebagai bukti telah dilaksanakannya kirab.

Selain itu, narasumber menyampaikan temuan adanya pengalaman masyarakat yang diyakini bersifat spiritual dan memperkuat keyakinan terhadap pentingnya melaksanakan tradisi. Salah satu kasus menceritakan pengantin yang tidak melaksanakan kirab karena merasa sudah sering melewati gapura, kemudian mengalami kesurupan hingga dianjurkan oleh kyai untuk melaksanakan prosesi. Setelah prosesi dilakukan, kondisi pengantin kembali normal. Kisah tersebut menjadi keyakinan sosial bahwa kirab bukan sekadar ritual budaya, tetapi diyakini memiliki nilai simbolis dan spiritual bagi sebagian warga. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pengantin Ngubengi Gapura masih dilestarikan dan dipandang sebagai warisan sejarah dakwah Sultan Hadirin, simbol akulturasi budaya, sekaligus sarana pewarisan nilai religius, sosial, dan historis kepada masyarakat Loram Kulon.

Pembahasan

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura atau yang sering disebut kirab manten merupakan salah satu tradisi khas masyarakat Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, yang hingga kini masih dipertahankan keberadaannya. Tradisi ini berperan penting dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat setempat dan menggambarkan perpaduan antara nilai religius Islam dan kearifan budaya Jawa. Selain sebagai simbol adat, tradisi ini juga menyimpan makna sosial, spiritual, dan edukatif yang sangat berarti bagi masyarakat Loram Kulon. Pada awalnya, tujuan utama adalah sebagai media dakwah, dan pengantin dianjurkan melaksanakan akad nikah di masjid karena masjid berperan sebagai pusat penyebaran agama Islam serta tempat untuk menggelar acara keagamaan Islam. Tujuan kedua adalah memperkenalkan bahwa ke depannya,

jika memiliki keluarga, mereka akan membangun keluarga seperti ini di tempat ini. Dalam pengertian tidak akan meninggalkan sholat, sholat bagi orang islam yang paling utama adalah di masjid. (Gapura et al., 2023)

Asal Usul Dan Pelestarian Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura (Kirab Manten) telah ada sejak masa Sultan Hadirin pada sekitar abad ke-16. Sultan Hadirin dikenal sebagai salah satu tokoh penyebar Islam di wilayah Kudus, sekaligus menantu Sunan Kudus. Saat menjalankan dakwahnya di wilayah selatan Kudus, beliau menghadapi masyarakat Loram yang pada masa itu mayoritas beragama Hindu. Dalam menghadapi tantangan tersebut, Sultan Hadirin menggunakan pendekatan yang sangat bijak dan penuh kearifan. Sultan Hadirin tidak menolak budaya setempat, melainkan memadukannya dengan nilai-nilai Islam agar masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Sebagai bagian dari strategi dakwahnya, Sultan Hadirin membangun Gapura Masjid Wali At-Taqwa dengan bentuk menyerupai pura Hindu. Hal ini bukan tanpa alasan Sultan Hadirin ingin agar masyarakat Loram yang masih beragama Hindu dapat datang ke masjid tanpa rasa takut atau canggung. Pendekatan budaya yang halus ini menjadi wujud akulturasi budaya antara Islam dan Hindu, yang hingga kini masih dapat dilihat dari bentuk fisik gapura yang menjadi ciri khas masjid tersebut.

Setelah pembangunan masjid dan gerbang selesai, mayoritas masyarakat Loram mulai memeluk Islam. Hal ini memicu peningkatan jumlah umat Islam dan murid-murid Sultan Hadirin. Sehingga, Sultan Hadirin, sebagai pemimpin agama, harus mengabdikan kepada penduduk yang besar dan mengelola urusan kerajaan secara bersamaan. Selama sebulan, banyak orang telah memeluk agama Islam, sementara murid-murid Sultan Hadirin menjalani pernikahan. Karena kekurangan tenaga untuk melayani masyarakat dalam urusan pernikahan penduduk dan murid-muridnya, Sultan Hadirin memerintahkan siapa saja yang ingin menikah agar datang ke masjid. Begitu sampai di sana, Sultan Hadirin akan menikahkan mereka dan memanjatkan doa untuk mereka. Setelah melaksanakan akad nikah dan salat, kedua mempelai diarahkan untuk mengelilingi gerbang di depan mata penduduk masjid dan masyarakat sekitar. (Nurdianzah & Hadirin, 2020)

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura (Kirab Manten) kemudian lahir dari pesan dakwah Sultan Hadirin yang mengajarkan bahwa pernikahan bukan sekadar urusan adat, melainkan bagian dari ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari sinilah muncul simbol mubeng gapura sebagai penanda dimulainya babak baru kehidupan pasangan pengantin dengan niat yang suci dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perkembangan sejarahnya, pelaksanaan Kirab Manten di Gapura Masjid Wali At-Taqwa, Loram Kulon, juga mengalami perubahan. Dulu, sebelum adanya kendaraan, rombongan pengantin harus berjalan kaki menuju lokasi prosesi. Seiring dengan kemajuan zaman, muncul alat transportasi sederhana berupa dokar yang kemudian dimanfaatkan untuk kendaraan menuju ke tempat kirab pengantin sehingga perjalanan menjadi lebih mudah. Setelah itu, penggunaan kendaraan pun berkembang, mulai dari mobil kecil hingga kini menggunakan berbagai jenis transportasi modern seperti sekarang. Namun, pada masa itu kirab masih bersifat bebas atau belum teratur. Artinya, belum ada pemandu resmi yang mengarahkan jalannya prosesi, bahkan terkadang niat dan tujuan pengantin dalam melaksanakan kirab tidak jelas dan tidak terarah. Seiring dengan ditetapkannya gapura dan tradisi ini sebagai bagian dari cagar budaya, pelaksanaan kirab mulai ditata dengan lebih baik. Dalam pelaksanaan kirab masa kini juga terdapat tokoh atau pemandu khusus yang mengarahkan jalannya prosesi. Agar tahapan kirab dapat berjalan dengan tertib dan sesuai aturan, kehadiran pemandu ini sangat krusial, sekaligus menjaga nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan. Selain itu juga adanya pencatatan dalam buku tamu. Langkah ini bukan sekadar administrasi, tetapi juga sebagai simbol bahwa kirab pengantin memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk menjaga nilai-nilai agama agar prosesi tidak menyimpang dari ajaran Islam. Dengan demikian, kirab tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana melestarikan budaya sekaligus memperkuat nilai religius masyarakat.

Selain sebagai prosesi adat, tradisi Pengantin Ngubengi Gapura kini juga berfungsi sebagai objek wisata budaya dan edukatif. Tradisi ini tidak hanya menjadi ritual masyarakat setempat, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran lintas generasi serta sarana pelestarian

identitas budaya daerah. Melalui tradisi ini, nilai-nilai budaya dan sejarah lokal dapat terus diwariskan kepada generasi muda, sekaligus menumbuhkan rasa bangga dan kepedulian masyarakat terhadap kearifan lokal yang menjadi ciri khas Desa Loram Kulon.

Masyarakat Loram menanggapi tradisi Gapura Masjid Wali dalam tiga aspek utama, yaitu keyakinan, profesi, dan usia. Dari berbagai tanggapan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa keturunan asli Desa Loram harus senantiasa melaksanakan tradisi Gapura Masjid Wali sebagai bagian dari adat istiadat desa. Bagi masyarakat pendatang dan warga sekitar Loram, tradisi Gapura Masjid Wali tidak menjadi keharusan, tergantung dari kepercayaan masing-masing. Mitos tersebut akan terjadi apabila orang mempercayainya karena mitos itu berperan sebagai pengawas norma-norma yang berlaku di masyarakat, khususnya di Desa Loram. (Nahar, 2024)

Prosesi awal Kirab Manten di Masjid Wali At-Taqwa, Loram Kulon, dimulai ketika rombongan pengantin sampai masjid, setelah turun dari kendaraan, kedua mempelai diarahkan menuju pintu terowongan bagian selatan gapura. Sebelum masuk atau melangkahkan kaki ke pintu terowongan, pasangan pengantin diminta untuk memasukkan sedekah uang sukarela ke dalam kotak kas manten. Hal ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi untuk perawatan masjid dan gapura. Amplop sedekah uang tersebut biasanya dipegang bersama oleh kedua pengantin, dengan tujuan agar keduanya sama-sama memiliki amal kebaikan yang dititipkan di masjid. Pada tahap ini, prosesi seringkali diabadikan dalam bentuk foto. Setelah itu, pengantin diarahkan masuk menuju ke lokasi yang dibatasi dengan pagar stainless. Di tempat tersebut pasangan pengantin wajib mengisi laporan buku tamu. Pencatatan ini bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga memiliki fungsi penting sebagai data kunjungan yang nantinya dilaporkan kepada Dinas Kebudayaan. Hal ini menjadi bukti bahwa Masjid Wali At-Taqwa, Loram Kulon, tetap hidup sebagai pusat kegiatan budaya dan keagamaan. Setelah mengisi buku tamu dilanjutkan berjalan menuju ke depan pintu gapura tapi biasanya dalam perjalanan menuju ke depan pintu gapura dimanfaatkan foto-foto di belakang pintu gapura.

Tahap selanjutnya, keluar melewati pintu terowongan utara menuju ke depan pintu gapura untuk menghadap ke depan pintu utama. Dalam prosesi ini, pasangan pengantin dianjurkan untuk meniatkan pernikahan sebagai ibadah. Doa singkat dipanjatkan dengan mengangkat kedua tangan dan dipandu oleh pemandu tradisi untuk memohon kepada Allah, "Ya Allah, berkahilah kebaikan kepada kami." Doa ini dipercaya akan diperkuat dengan doa para ulama, sesepuh, dan terutama pendiri masjid, sehingga harapannya pengantin dapat membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Kemudian ditutup dengan pengambilan foto bersama sebagai bukti telah dilaksanakannya kirab pengantin di Gapura Masjid Wali At-Taqwa, Loram Kulon.

Makna Filosofis dan Nilai Religius Tradisi

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat memang mengandung nilai dan menyampaikan pesan-pesan yang bermakna. Secara tersirat, tradisi ini mengajak kita memahami bahwa pernikahan adalah sebuah peristiwa sakral yang melambangkan aspek spiritual, budaya, dan sosial, sekaligus sebagai permohonan restu dan izin untuk menjadi bagian dari komunitas sosial. (Hermawan, 2021)

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura (Kirab Manten) memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Prosesi ini dilaksanakan dengan mengelilingi gapura sebanyak satu kali setelah akad nikah selesai, dipandu oleh tokoh adat atau pemandu khusus yang memastikan setiap tahapan berjalan sesuai aturan. Gapura dipahami sebagai "gerbang kehidupan baru" yang menandai peralihan dari masa lajang menuju kehidupan rumah tangga. Bagi masyarakat Loram Kulon, setiap langkah mengelilingi gapura adalah doa dan harapan agar pernikahan berjalan dengan berkah dan kedamaian. Tradisi ini juga berkaitan dengan nilai religius, di mana pasangan pengantin diarahkan untuk meniatkan pernikahan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Prosesi berdoa di depan gapura menjadi pengingat agar rumah tangga yang dibangun selalu berlandaskan ketakwaan dan kesetiaan. Nilai spiritual ini sejalan dengan pesan Sultan Hadirin, bahwa umat Islam harus memakmurkan masjid dan menjadikan rumah tangga sebagai ladang ibadah.

Selain itu, pengantin juga memasukkan sedekah uang sukarela ke dalam kotak kas masjid sebagai wujud kepedulian dan partisipasi dalam menjaga keberlangsungan tempat ibadah.

Tindakan ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga sosial, karena mengajarkan pentingnya berbagi dan berkontribusi terhadap kepentingan bersama.

Nilai Sosial Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura

Tradisi mengelilingi gapura saat pernikahan di Desa Loram Kulon tidak hanya sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai simbol untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai budaya di masyarakat. Pelaksanaan kirab selalu melibatkan keluarga, teman, dan tokoh masyarakat sehingga menciptakan suasana kebersamaan yang menguatkan kerukunan warga. Tradisi ini mempertemukan banyak orang dalam momen sakral yang mampu memperkokoh ikatan kekeluargaan dan hubungan antarwarga, karena pernikahan dipandang sebagai peristiwa sosial yang mempersatukan berbagai lapisan masyarakat. Dalam prosesi tersebut, setiap tahapan kirab dilaksanakan mengikuti aturan yang sudah diwariskan secara turun-temurun, seperti tata cara memasukkan sedekah, jalur kirab, serta doa yang dibacakan.

Masyarakat Loram Kulon sangat mematuhi aturan dalam tradisi ini, karena mereka sudah terbiasa hidup dengan norma sosial yang kuat. Mereka menganggap disiplin dan ketertiban penting dalam setiap kegiatan adat. Kehadiran tokoh adat sebagai pemandu kirab juga menunjukkan rasa hormat kepada orang tua atau sesepuh yang dianggap paham tentang budaya dan menjaga tradisi. Tindakan ini mencerminkan bahwa warga loram kulon memandang nasihat dan ajaran para leluhur sebagai pedoman penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, tradisi kirab turut menumbuhkan partisipasi sosial dalam pelestarian cagar budaya, karena masyarakat terlibat dalam pencatatan buku tamu, pengawasan prosesi, hingga perawatan masjid dan gapura melalui sedekah pengantin. Kesadaran kolektif ini memperlihatkan tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan sejarah dan budaya yang telah diturunkan oleh Sultan Hadirin dan para wali. Dengan demikian, tradisi Pengantin Ngubengi Gapura berfungsi sebagai sarana yang menghidupkan nilai kebersamaan, mempererat hubungan sosial, menegakkan norma masyarakat, menghormati sesepuh, dan melestarikan cagar budaya secara bersama-sama.

Nilai Edukatif Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura memiliki nilai edukatif yang penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, karena di dalamnya tersimpan ajaran moral, religius, dan budaya yang diwariskan sejak masa Sultan Hadirin. Prosesi kirab mengajarkan bahwa pernikahan bukan sekadar peristiwa seremonial, tetapi harus dilandasi niat ibadah agar rumah tangga yang dibangun berada dalam ridha Allah. Pasangan pengantin diajarkan untuk memulai kehidupan bersama dengan doa, ketulusan, dan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan. Prosesi ini menjadi pelajaran agar mereka selalu mengutamakan ajaran agama dalam membangun keluarga. Selain itu, tradisi ini memberikan pendidikan budaya melalui pemahaman tentang sejarah Islam di Loram Kulon, akulturasi Hindu-Islam, serta peran masjid sebagai pusat kehidupan masyarakat. Dengan mengikuti kirab, masyarakat belajar bahwa budaya lokal tidak lahir secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil perjalanan sejarah yang harus dihormati dan dilestarikan.

Nilai edukatif juga tercermin dari adanya aturan, tata urutan, dan etika yang harus dipatuhi, seperti tata cara masuk gapura, pemberian sedekah, hingga pencatatan buku tamu. Kepatuhan ini menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan sikap tertib dalam menjalankan tradisi. Kehadiran pemandu kirab memberi contoh tentang pentingnya figur yang memandu nilai dan pengetahuan budaya secara benar sehingga generasi muda memahami makna tradisi, bukan sekadar mengikuti bentuk luarnya. Di sisi sosial, tradisi ini mengajarkan pentingnya interaksi yang harmonis, kerja sama, serta menghargai keberadaan tokoh agama dan sesepuh sebagai sumber hikmah dan pengetahuan. Dengan demikian, tradisi Ngubengi Gapura berfungsi sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai religius, disiplin, penghormatan terhadap budaya, dan kesadaran sejarah kepada masyarakat Loram Kulon.

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura terhadap Pendidikan dan Karakter Sosial

Dalam konteks pendidikan Islam dan sosial, nilai-nilai seperti religius, tanggung jawab, kerja sama, merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional dan kurikulum berbasis karakter. Tradisi pengantin ngubengi gapura secara tidak langsung menjadi media pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai moral kepada masyarakat. Generasi muda

Loram Kulon dapat belajar dari makna simbolik tradisi ini bahwa pernikahan adalah ibadah, kehidupan sosial membutuhkan kebersamaan, dan budaya adalah cermin identitas yang harus dijaga. Di tengah arus globalisasi dan pergeseran moral, pelestarian tradisi seperti ini dapat menjadi benteng untuk mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa.

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura mampu menciptakan kearifan lokal yang mengandung nilai kecerdasan, pengetahuan, dan moral untuk membangun fondasi peradaban masyarakat serta menjadi asal mula kirab sebagai media dakwah melalui jalur budaya dan sosial. Nilai-nilai kearifan lokal yang dapat ditemui dalam tradisi Pengantin Ngubengi Gapura di Desa Loram Kulon mengelilingi gapura, mengisi buku tamu, berdoa di depan gapura. Hal ini, dapat dilihat dari fungsi suatu kearifan lokal dapat dilestarikan seluruh tradisi yang ada di Kabupaten Kudus, supaya selalu dijaga dan dipertahankan keberadaanya agar tidak tergerus dan punah.. (Nasional et al., 2021)

KESIMPULAN

Tradisi Pengantin Ngubengi Gapura di Desa Loram Kulon merupakan warisan budaya yang mencerminkan perpaduan antara nilai keagamaan dan budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Prosesi mengelilingi gapura dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup baru yang diharapkan membawa keberkahan, ketenangan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk menanamkan nilai keikhlasan, rasa syukur, dan kesadaran bahwa pernikahan adalah ibadah yang memerlukan tanggung jawab dan niat suci.

Dari sisi sosial, keberlangsungan tradisi ini memperkuat hubungan antarwarga dan menciptakan suasana kebersamaan yang hangat. Keterlibatan berbagai pihak mulai dari keluarga, tetangga, hingga tokoh masyarakat menunjukkan kuatnya semangat gotong royong serta rasa saling menghormati. Selain itu, kehadiran para sesepuh sebagai pemandu prosesi menjadi bentuk penghargaan terhadap pengetahuan dan kebijaksanaan generasi terdahulu yang menjaga nilai-nilai budaya tetap hidup di tengah masyarakat. Selain bernilai sosial dan religius, tradisi ini juga mengandung unsur edukatif yang penting bagi generasi muda. Melalui pelaksanaannya, masyarakat dapat belajar tentang arti disiplin, tanggung jawab, serta pentingnya menghormati tradisi leluhur. Tradisi Ngubengi Gapura menjadi sarana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, ketertiban, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pembentukan karakter dan identitas budaya.

Dengan berbagai makna yang terkandung di dalamnya, Pengantin Ngubengi Gapura bukan hanya sekedar ritual adat, melainkan juga dianggap sebagai media pembelajaran kehidupan. Tradisi ini mampu bertahan di tengah arus modernisasi karena masyarakat masih memiliki kesadaran untuk menjaga makna dan esensinya. Agar keberlanjutannya tetap terjaga, diperlukan upaya bersama antara masyarakat, pemerintah desa, dan lembaga pendidikan dalam melestarikan serta memperkenalkan nilai-nilai tradisi ini kepada generasi muda. Melalui langkah tersebut, tradisi Ngubengi Gapura dapat terus hidup sebagai warisan budaya yang tidak hanya memperkaya identitas daerah, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan religius masyarakat di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Amanuddin, Afroh. (2025). Wawancara Pribadi. 8 November 2025.

Gapura, M., Masjid, D. I., & Loram, W. A. (2023). *Analisis nilai budaya dan fungsi "tradisi manten mubeng gapura" di masjid wali at-taqwa loram kulon kudus*. 1(1), 166–176.

Hermawan. (2021). TINJAUAN HUKUM ISLAM MENGENAI TRADISI MANTEN MUBENG GAPURO DI MASJID WALI LORAM KULON KUDUS. *ISTI'DAL: Jurnal Studi Hukum Islam*, 8(1).

Nahar, A. N. (2024). *PERSEPSI MASYARAKAT SEKITAR TERHADAP*. 04(01), 1–10.

Nasional, S., Budaya, P., Pariwisata, P., & Kreatif, I. (2021). *Seminar Nasional "Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya untuk Pengembangan Pariwisata dan Industri Kreatif" Kudus, 13 Oktober 2021*.

- Nurdianzah, E., & Hadirin, D. S. (2020). *Akulturası budaya dalam dakwah sultan hadirin di desa loram kulon kecamatan jati kabupaten kudus*. 275–296.
<https://doi.org/10.36424/jpsb.v6i2.200>
- Pulo, K., Cangkuang, D., Ciakar, K., Leles, K., Garut, K., Barat, J., Keras, K., Lingkungan, P., & Sosial, P. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis ... Pendidikan Karakter Berbasis 05*, 1311–1336.
- Wigunadika, I. W. S. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI*. 91–100.
- Yunita, T., Kurnia, H., Laela, I., & Nurayu, D. (2022). *Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah*. 2(2), 76–84.